

Korke: Rumah Moderasi Beragama Masyarakat Lamaholot di Flores Timur

Korke: Religious Moderation Home of Lamaholot Community in East Flores

Anselmus D. Atasoge¹, Alfonsus Mudi Aran², dan Adison Adrianus Sihombing³

¹ Alumni Program Doktor Studi Antar Iman /
UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta
atasogeansel@gmail.com

² Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka
alfonsaran@gmail.com

³ Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
sonadi2017@gmail.com

Artikel Disubmit : 25 Februari 2023

Artikel Direvisi : 31 Mei 2023

Artikel Disetujui : 10 Juni 2023

ABSTRACT

Local wisdom has an important position as a pillar of building religious moderation. This study explored the function and the meaning of korke, the traditional house of Lamaholot tribe, in East Flores, as an effort to ground religious moderation. The purpose of this study is included the concept of Korke by the Lamaholot people and the effects on the people's lifestyle and relationship pattern as well as the implication of korke on religious harmony in Indonesia, specifically in East Flores. The qualitative method was employed in this study to support the study objective. Observation, interview, and documentation study were selected as the data collection technique. The data were collected from May 2022 to August 2022. This study with functionalism structural perspective found that Lamaholot people with different religious backgrounds used the Korke as a public house and consider themselves who were born from the same and the only mother and father. In the korke, the conflict needed a solution to solve the problem, and therefore harmonious relationships can come to life again. This is the starting point for efforts to build religious moderation and enriches to a study on local wisdom and religious phenomena.

Keywords: Korke, Lamaholot, Lera Wulan Tana Ekan, Religious Moderation

ABSTRAK

Kearifan lokal memiliki posisi penting sebagai pilar moderasi beragama. Artikel ini menunjukkan fungsi dan makna korke rumah adat Lamaholot Flores Timur sebagai upaya membudayakan moderasi beragama. Tiga masalah utama dibahas dalam studi ini yakni konsep masyarakat Lamaholot tentang korke, pengaruh korke terhadap pola hidup dan relasi antarmasyarakat Lamaholot, serta implikasi eksistensi korke terhadap upaya penciptaan kerukunan umat beragama di Flores Timur dan Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Observasi, wawancara, dan studi dokumen dipilih sebagai teknik pengumpulan data. Data-data dikumpulkan sejak Mei sampai Agustus 2022. Studi dengan perspektif teori fungsionalisme struktural ini menemukan bahwa masyarakat Lamaholot yang berbeda latar agamanya menjadikan korke sebagai rumah bersama dan memandang diri sebagai individu yang lahir dari ibu dan bapak yang satu dan sama. Di korke, konflik dicari jalan keluarnya dan relasi harmonis kembali tercipta. Harmoni ini menjadi titik pijak untuk upaya membangun moderasi beragama dan memperkaya studi tentang kearifan lokal dan fenomena keberagamaan.

Kata kunci: Korke, Lamaholot, Lera Wulan Tana Ekan, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Corak Indonesia yang multikultur dan multiagama memiliki dua sisi yang saling bertentangan. Di satu sisi kenyataan Indonesia ini menjadi kekayaan bangsa, dan di sisi lain mengandung pula tantangan (Maarif 2018:1; Park 2012:42; Sukmayadi, Sardin, dan Utami 2023:2-3). Dari perspektif keagamaan, hal ini menjadi kekayaan ketika corak itu mengungkapkan berbagai kemungkinan jalan untuk mendekati Allah dan jalan untuk mewujudkan apa yang dipandang sesuai dengan maksud Allah untuk kebaikan manusia (Gaduh 2012: 3; Budiman, Taufiq, dan Nurholis 2022:373; Sunarno et al. 2023:94). Namun di sisi lain, pluralitas merupakan sebuah tantangan yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menjerumuskan bangsa dalam pola pikir dan tindakan yang jauh dari cita-cita moderasi beragama (Satha-Anand 2015: 29-59; Tule 2003:7; Varshney, Panggabean, dan Tadjoeddin 2004:1-37; Nurhasanah 2020: 158; Hidayat, Shaira, dan Nurida 2021:48; Darisman, Faiz, dan

Kurniawaty 2022:7219). Penodaan agama atau penistaan agama adalah salah satu di antaranya. *Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS* (Program Studi Agama dan Linta Budaya) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta mencatat sejak 1998 hingga 2017, terdapat 75 kasus penistaan agama atau penodaan agama yang diproses di pengadilan (Bagir 2017:1-3). Penodaan agama atau penistaan agama menyata dalam bentuk misalnya ujaran kebencian dan pemelintiran kebencian (George 2017:5). Sementara itu, *Setara Institute* menyajikan ragam peristiwa pelanggaran kebebasan beragama-berkeyakinan (Sigit dan Hasani 2021:23-35).

Berhadapan dengan peristiwa tersebut, pelbagai upaya terus digiatkan oleh warga bangsa Indonesia untuk menjawab tantangan ini. Delapan kisah bertajuk transformasi personal yang diterbitkan Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina Jakarta merupakan jawaban-jawaban atas persoalan intoleransi dan ekstrimisme di antaranya mantan anak tentara di Maluku, mantan teroris di Poso, rekonsiliasi antara pihak-pihak yang saling bermusuhan terkait peristiwa 1965 di Jawa dan Nusa Tenggara Timur serta mantan korban dan pelaku konflik kekerasan di Ambon dan Aceh (Sahid et al. 2018:1-203). Perspektif lokal diletakkan pula sebagai basis untuk mengeksplorasi jawaban atas tantangan tersebut (Aksa dan Nurhayati 2020:347-349; Fidiyawati dan Ulya 2019: 183-184; Nur, Siswayanti, dan Nurrahmah 2021:219-221).

Sejauh ini terdapat sejumlah studi di Indonesia yang berkaitan dengan konstruksi rumah adat, fungsi dan maknanya. Rumah adat *kamali* di Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara berfungsi sebagai tempat ritual dan tempat wisata. Konstruksi dan dekorasi rumah adat *kamali* menganalogikan pemilik istana *kamali*, yakni Raja, adalah replikasi dari wajah Tuhan (Yuliani, Hasan, dan Burhan 2020:56-58; Rohman 2023:43-46). Sementara itu, cara mengunci rumah adat *limbungan* suku Sasak di Desa Perigi Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur menunjukkan bahwa semua warga saling percaya, tidak akan terjadi pencurian atau sesuatu apapun atas rumah itu dan segala isinya. Pada setiap rumah adat terdapat tangga dengan bentuk, warna dan ukuran yang sama menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesamaan derajat sebagai manusia (Komalasari et al. 2020: 160-162; Novianti et al. 2023).

Rumah adat *wee lewo* di Sumba Barat Daya NTT berperan sebagai pembangun dan penguat relasi dwidimensi yakni relasi manusia dengan manusia dan relasi manusia dengan unsur ilahi. *Wee Lewo* menjadi pusat berkumpul dan tempat penyelesaian persoalan melalui diskusi yang digelar oleh komunitas adatnya. Ruang dalam dan ruang luar *Wee Lewo* juga menggambarkan kehadiran *Merapu* dalam seluruh dimensi kehidupan masyarakatnya (Rosimin dan Wijayaputri 2020:159-160). Fungsi serupa terdapat pula pada rumah adat *lakatuil* Desa Bampalola Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor NTT di antaranya sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Bampalola untuk musyawarah mufakat, tempat pelaksanaan upacara-upacara adat serta sebagai tempat untuk menyelesaikan berbagai masalah adat (Molbang dan Nurcahyo 2016:54-56).

Rumah adat di kampung Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan filosofi dan nilai-nilai Islam di antaranya adanya relasi harmonis antara masyarakat adat kampung Naga dengan Tuhan, manusia dan alam lingkungannya (Nurjaman, Rusmana, dan Witro 2021:242-244). Konstruksi rumah masyarakat Bugis Sulawesi Selatan menunjukkan kebhinekaan nilai kesemestaan, kemanusiaan, dan ketuhanan (Alfaruq an Zulkarnain 2020:68-70). Gambaran serupa ditemukan pula pada rumah adat *mbaru gendang* di Desa Todok Kabupaten Manggarai NTT yang menempatkan rumah adat sebagai pusat kehidupan komunal dan berfungsi sebagai tempat *siri bongkok* yakni pemersatu kehidupan masyarakat (Kurniawan dan Wiriantari 2019:10-13).

Studi-studi yang berkaitan dengan rumah adat tersebut tidak secara spesifik menyentuh gagasan tentang moderasi beragama namun telah mengarah pada tema moderasi beragama dengan menyebutkan beberapa kata kunci seperti persatuan, kesatuan, penghormatan, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Karena itu untuk melengkapi studi-studi tersebut, kajian ini secara khusus menggali kekayaan makna dan nilai rumah adat *korke* Flores Timur NTT yang berkaitan langsung dengan moderasi beragama dan implikasinya terhadap upaya membumikan

moderasi beragama di NTT dan Indonesia. Makna dan nilai *korke* tersebut di antaranya *korke* sebagai pusat dan sumber kerukunan sosial, rumah pengayoman kerukunan, serta sebagai rumah damai.

Hal tersebut dipandang penting sebab meskipun dinilai sebagai wilayah yang memiliki toleransi tertinggi di Indonesia berdasarkan survey Litbang Kementerian Agama RI pada tahun 2021 namun wilayah-wilayah di Flores Timur NTT tidak terbebaskan dari konflik dan kekerasan sosial dan cukup rentan dengan aksi kekerasan dengan macam-macam motif yang melibatkan pribadi-pribadi dan komunitas-komunitas yang berbeda latar agamanya. Salah satu hal yang selalu diwaspadai adalah perang tanding antarkampung yang dipicu oleh permasalahan batas tanah dan kontak kekerasan antara pemuda-pemuda di kabupaten Flores Timur yang berlatar agama Katolik dan Islam. Selain itu, tercatat pula sejumlah peristiwa amuk massa yang melibatkan kaum beragama dari dua komunitas yang berbeda yakni Katolik dan Islam, seperti peristiwa amuk massa di Gereja Katedral Larantuka pada tahun 1993 yang dipicu oleh dugaan pencemaran salah satu simbol kekatolikan. Peristiwa pencemaran itu memicu aksi yang lebih besar yakni pembakaran kios dan toko milik kaum Muslim pendatang (Padang-Makasar). Dua tahun setelah peristiwa itu (1995), pecah lagi amuk massa yang dipicu oleh meninggalnya seorang bapak beragama Katolik akibat dikeroyok oleh sejumlah Muslim di Kota Larantuka. Peristiwa ini berakibat lanjut diserangnya pemukiman Muslim di pusat kota yakni Kampung Baru, tempat asal para pengeroyok, oleh kelompok Katolik di pusat kota itu. Meski tidak menimbulkan korban jiwa, namun puluhan rumah menjadi korbannya. Peristiwa-peristiwa ini menjadi tantangan bagi upaya pembumian moderasi beragama di Flores Timur NTT. Mengingat ajaran dan nilai-nilai yang diwariskan leluhur Lamaholot Flores Timur melalui sistem kepercayaannya sebagai kearifan lokal telah menjadi identitas komunal masyarakatnya apapun agamanya, maka elaborasi atas kearifan lokal *korke* merupakan salah satu jalan untuk melahirkan kembali daya vitalitas kearifan lokal demi kebaikan bersama dalam konteks moderasi beragama.

Berkaitan dengan hal itu, tiga masalah utama dibahas dalam studi ini. Pertama, konsep masyarakat Lamaholot Flores Timur tentang *korke*. Kedua, pengaruh konsep tersebut terhadap pola hidup dan pola relasi antarmasyarakat Lamaholot Flores Timur. Ketiga, implikasi dari eksistensi *korke* sebagai rumah moderasi beragama terhadap upaya penciptaan kerukunan umat beragama di Flores Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya seperti yang dicita-citakan dari konsep moderasi beragama.

KERANGKA TEORI

Ketika melakukan penelitian terhadap ritus-ritus masyarakat Ndembu, Zambia, Turner melihat bahwa kehadiran benda atau barang, gerak-gerik, nyanyian atau doa, tempat dan waktu menyimbolkan sesuatu yang lain. Menurutnya, benda atau barang, gerak-gerik, nyanyian, doa, tempat dan waktu mewakili sesuatu 'yang lain' yang lebih dari barang, gerak-gerik, nyanyian atau doa, tempat, dan waktu yang tampak dalam ritual Ndembu, yakni penciptaan keteraturan relasi sosial antarmasyarakat Ndembu (Turner 1977:171 & 177). Pada titik tertentu, *korke* sebagai pusat sosial dan religius dapat dipandang sebagai tempat yang dapat menghadirkan keteraturan sosial di kalangan masyarakat Lamaholot. Jauh sebelum Turner, idealisme tentang keteraturan sosial telah digagaskan oleh Durkheim melalui teori fungsionalisme struktural. Teori ini menganalisis masyarakat secara holistik berkaitan dengan fungsi-fungsi elemen masyarakat seperti norma, adat, tradisi dan institusi. Fungsi tersebut mengarah kepada sebuah sistem yang stabil dan kohesif (Barnard 2004:61-62).

Fungsionalisme struktural dipengaruhi oleh perspektif biologis yang menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang saling memiliki ketergantungan satu dengan lainnya dan merupakan syarat mutlak bagi keberlangsungan dan keberlanjutan hidup organisme (Barnard 2004). Durkheim memandang masyarakat sebagai sebuah struktur yang memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya, dan saling ketergantungan. Bagian-bagian dari sistem tersebut juga mempunyai fungsinya masing-masing. Keberlaksanaan fungsi itu tidak membuat sistem menjadi *khaos*

melainkan membuat sistem menjadi seimbang. Menurut Durkheim, ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, keyakinan-keyakinan dan ideologi dari suatu kebudayaan merupakan ungkapan nyata dari kesadaran kolektif atau ikatan sosial masyarakat. Kesadaran kolektif yang berada di luar diri seorang individu ini mengendalikan keinginan dan kepentingan manusia (Durkheim 1969:10-20).

Teori fungsionalisme struktural lebih normatif karena menganggap masyarakat selalu memiliki kemungkinan untuk berada pada situasi harmoni, stabil dan mapan. Kajian-kajian teori ini pun dipandang terjadi dan berlaku pada masyarakat tertentu dan pada satu titik masa tertentu pula sehingga bersifat ahistoris. Dapat dikatakan teori ini mengabaikan karakter-karakter dalam masyarakat yang pluralistik-multikultur dan fenomena-fenomena perubahan yang terjadi di dalam masyarakat seperti konflik antarkeluarga, antarsuku, dan antarkampung (Sanderson 2000).

Namun, dalam kajian ini teori fungsionalisme struktural dipandang dapat membantu untuk membaca dan menganalisis struktur masyarakat Lamaholot yang memiliki karakter organik yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan memiliki ikatan kekerabatan genealogis. Teori ini dipandang berkontribusi membantu menjawab sasaran akhir kajian ini yakni upaya membangun moderasi beragama yang di dalamnya setiap individu dan komunitas beragama memandang dirinya sebagai satu-kesatuan komunitas manusia dengan semua perbedaan yang dimiliki untuk menciptakan harmoni kehidupan.

Keteraturan hidup manusia menjadi jaminan terciptanya keteraturan sosial dan kerukunan hidup bersama. Keteraturan sosial dan kerukunan hidup merupakan cita-cita terakhir dari pengarusutamaan gagasan moderasi beragama. Kementerian Agama Republik Indonesia memandang moderasi beragama sebagai prioritas pembangunan dan menjadi bagian dari strategi kebudayaan dalam memajukan sumber daya manusia (Kementerian Agama 2019:15-19). Kementerian Agama mendefinisikan moderasi beragama sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Tujuannya adalah menghindarkan seseorang dan sekelompok orang dari sikap ekstrem, fanatik dan revolusioner dalam beragama (Kementerian Agama 2019: 15-19; Suhendra 2022:86-87; Sukmayadi et al. 2023:13-14). Dalam konteks yang lebih spesifik, dengan moderasi beragama setiap pemeluk agama diharapkan memiliki kesediaan untuk mengarahkan dan menyesuaikan diri, perilaku, dan sikap beragamanya sesuai dengan keadaan lingkungannya dan standar budaya yang berlaku (Hefni dan Muna 2022:165-166; Sukestiyarno et al. 2022:179-180). Tujuan akhirnya adalah menciptakan keteraturan sosial dan kerukunan hidup bersama.

Korke di Flores Timur dipandang sebagai jalan untuk menciptakan keteraturan sosial dan kerukunan hidup umat yang berbeda latar belakang agamanya. *Korke* menjadi rumah bersama pemeluk agama di Flores Timur, tempat digelarnya ritus komunal, tempat pemeluk agama berjumpa dengan wujud tertinggi dan tempat perjumpaan sosial masyarakat. Perjumpaan sosio-religius ini berdampak pada penciptaan keteraturan sosial dan pemupuk harmoni sosial di kalangan masyarakat beragama. Dengan kata lain, *korke* Flores Timur menjadi rumah milik bersama masyarakat yang berbeda latar agamanya yang di dalamnya ditimba spirit dan nilai-nilai yang digagas dalam konsep moderasi beragama, di antaranya budaya antikekerasan dan toleransi antarumat beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian dengan cara mengeksplorasi dan menganalisis pengetahuan, pengalaman, pendapat dan perasaan informan tentang peran dan makna *korke* dengan pendekatan sosiologi-antropologi (Ratna 2010:389; McCutcheon 2005:117). Lokasi riset di enam desa budaya Lamaholot, masing-masing terletak di tiga pulau di Kabupaten Flores Timur, yakni Desa Riangkotek di Kecamatan Lewolema, Desa Waiklibang di Kecamatan Waiklibang (Pulau Flores Daratan); dan Desa Lelenbala di Kecamatan Adonara Timur, Desa Ipi Ebang di Kecamatan Adonara Timur, Desa Botung di Kecamatan Wotanulumando (Pulau Adonara); Desa Kalike Aimatan, Bubuatagamu, Apelame di Kecamatan Solor

Selatan (Pulau Solor). Observasi, wawancara, dan studi dokumen dipilih sebagai teknik pengumpulan data. Data-data dikumpulkan sejak Mei sampai Agustus 2022. Data primer merupakan hasil wawancara terstruktur dengan tokoh budaya sebagai informan kunci dan masyarakat yang aktif terlibat dalam kegiatan di *korke* (kaum dewasa dan kaum muda) berjumlah 16 orang. Dalam studi ini informan kunci diberi kode I (informan). Wawancara berfokus pada aspek pengetahuan, pengalaman, pendapat, dan perasaan tentang *korke* dan aktivitas yang dijalankan di rumah adat ini. Data sekunder berupa dokumentasi gambar terkait kegiatan di *korke* dan referensi terkait tema penelitian. Keseluruhan data yang diperoleh diklasifikasikan, dikomparasikan, dan diinterpretasi untuk menemukan makna di balik data dan mengaitkannya dengan referensi-referensi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum tentang Masyarakat Lamaholot dan *Korke*

Masyarakat Lamaholot meyakini bahwa manusia dan alam semesta diciptakan oleh kekuatan Yang Mahabesar yang disebut *Lera Wulan Tana Ekan*. *Lera Wulan Tana Ekan* dihadirkan sebagai simbol dari pencipta dan penyelenggara kehidupan (Kean 2008:28; Bebe 2018:53-55). Masyarakat Lamaholot memandang dirinya dan sesamanya sebagai saudara-saudari yang berasal dari bapak dan ibu yang satu dan sama (*ina tou, ama ehan*), yang kemudian membentuk keluarga, suku, dan kampung (*Lewo*). Suku dan *lewo* Lamaholot berkarakter heterogen dan organik. Satu suku terdiri dari kaum Muslim Lamaholot dan kaum Nasrani Lamaholot. Suku-suku dikepalai seorang kepala suku dan para kepala suku dipimpin oleh seorang tokoh yang disebut *belen lewo* atau kepala kampung (baik dari kalangan Muslim maupun Katolik berdasarkan garis keturunan). Struktur suku yang terdapat di setiap desa (kampung atau *lewo*) dibangun berdasarkan ikatan kekerabatan genealogis. Masyarakat Lamaholot yang memiliki pandangan dan keyakinan yang demikian menjadikan *korke* sebagai pusat perjumpaan dan penjalin relasi wujud tertinggi, manusia dan alam serta aktivitas sosial kemasyarakatan.

Korke terletak di tengah-tengah kampung dan dikelilingi rumah-rumah adat suku yang disebut *lango belen*. Bentuk ini merupakan corak perkampungan tradisional masyarakat Lamaholot. *Korke* atau dikenal pula dengan nama *korke bale* memiliki dua bagian, yakni *korke* dan *namang*. *Korke* berbentuk rumah panggung. *Korke* didirikan dengan tiang-tiang induk berjumlah enam sebagai lambang suku yang mendiami kampung. Salah satu tiang induk adalah milik suku *Raja Tuan* yang disebut *rie hikun lima wanan*. Jika seseorang melakukan kesalahan, orang tersebut berdiri pada tiang induk sambil mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya dan memohonkan pengampunan.

Lantai *korke* dibuat dari bambu. Lantai rumah panggung itu disebut dengan nama *uli belen* (balai-balai besar). *Uli belen* berfungsi ganda: sebagai tempat duduk khusus untuk para kepala suku dan sebagai meja perjamuan. Di bagian depan dan belakang *uli belen*, dibuatlah balai yang posisinya lebih rendah dan merapat ke *uli belen* yang disebut dengan nama *uli beleut*. *Uli beleut* digunakan sebagai tempat duduk.

Atap *korke* dibuat dari daun lontar yang disebut *nuki*. *Korke* tidak ber dinding. *Korke* yang adalah pusat terjadinya segala peristiwa kehidupan dibiarkan terbuka tanpa dinding dan pintu. Filosofi dasarnya adalah segala peristiwa yang terjadi di *korke* perlu diketahui dan disaksikan oleh seluruh masyarakat dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi.

Korke memiliki halaman depan yang luas yang disebut *namang*. *Namang* dibatasi dengan susunan batu-batu di sekelilingnya. Di dalam *namang*, terdapat lingkaran kecil yang dibuat dari batu dan di tengahnya dibangunlah *nuba nara* (mesbah untuk korban berupa hewan). Pada *nuba nara* upacara korban digelar. Gambaran tentang *korke*, *namang* dan *nuba nara* tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.

Gambar 1. Korke, Namang, dan Nuba Nara



Korke tampak dari luar



Korke bagian dalam



Nuba Nara



Namang

Sumber: Dokumentasi peneliti

Bagi masyarakat Lamaholot, *korke* berperan dan berfungsi sebagai pusat pelaksanaan upacara adat pemujaan *Lera Wulan Tana Ekan* (Wujud Tertinggi). Di *korke*, masyarakat Lamaholot berjumpa dan berkomunikasi dengan Wujud Tertinggi. Selain itu, *korke* juga dipandang sebagai rumah leluhur, tempat bertemu dan memuja leluhur. *Korke* juga dipandang sebagai rumah yang memberikan restu kepada setiap warga yang sedang menempuh ujian kehidupan seperti peristiwa wabah, penderitaan, kematian untuk dapat melewati situasi dan peristiwa tersebut. Hal tersebut tergambar dari petikan hasil wawancara berikut ini:

“Kami berjumpa dengan Lera Wulan Tanah Ekan di Korke” Wawancara I-1, 5 Juli 2022).

“Korke menjadi tempat bagi kami untuk bertemu Lera Wulan, memohon kepadanya agar kami bisa hidup dengan aman di kampung kami dan di mana saja nanti kami berada” (Wawancara I-2, 5 Juli 2022).

“Di korke semua ritual adat yang melibatkan seluruh suku dan ribu ratu (masyarakat umum) kami jalankan dibawah pimpinan ketua adat di kampung kami” (Wawancara I-3, 5 Juli 2022).

“Kami percaya leluhur kami tinggal di korke. Melalui mereka kami mendapat perlindungan dari segala malapetaka” (Wawancara I-4, 5 Juli 2022).

“Korke itu tidak sekedar rumah berkumpul bersama melainkan rumah yang menjadi sumber untuk hal-hal yang baik bagi hidup kami” (Wawancara I-5, 5 Juli 2022).

“Kalau kami mengalami kesulitan hidup seperti sakit-penyakit dan lain sebagainya, kami datang ke korke dan menyampaikan hal itu kepada leluhur supaya kami bisa sembuh” (Wawancara I-6, 15 Juli 2022)

Keyakinan dasar yang menggerakkan masyarakat Lamaholot untuk menjadikan *korke* sebagai pusat hidup mereka adalah pandangan bahwa *korke* merupakan tempat beredarnya *Lera Wulan Tana Ekan* dan roh leluhur. Semua suku dipersatukan oleh *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur. Karena itu, setiap kali digelar kegiatan di *korke*, semua suku dihadirkan dan semua anggota suku (terutama kaum laki-laki dewasa) memandangnya sebagai kewajiban yang tidak dapat dihindari. Anggota yang menghindari kewajiban ini akan mendapatkan akibatnya secara individual seperti tidak memperoleh keselamatan, kesembuhan dari penyakit serta selalu mengalami kesulitan dalam hidup. Hal tersebut tergambar dari petikan hasil wawancara berikut ini:

“Di korke itu Lera Wulan Tana Ekan tinggal di sana bersama roh para leluhur kami. Semua kami datang ke korke untuk bertemu dengan mereka. Semua suku yang ada di kampung ini yaitu koten, kelen, hurit, maran, tanpa kecuali wajib hadir” (Wawancara I-9, 5 Agustus 2022).

“Warga yang utama harus hadir adalah kaum laki-laki dewasa wajib terlibat. Yang tidak terlibat akan mendapatkan ganjaran dalam wujud yang berbeda-beda. Itu keyakinan kami yang telah menjadi pengalaman kami” (Wawancara I-10, 5 Agustus 2022).

Perjumpaan dan aktivitas di *korke* menghadirkan dampak sebagai berikut. *Pertama*, pengukuhan keutuhan suku berkat partisipasi dan pengalaman kebersamaan. *Kedua*, pengalaman keselamatan. Melalui perjumpaan dengan *Lera Wulan Tana Ekan* dan para leluhur, mereka yang terlibat dalam perjumpaan merasakan mereka dilindungi dan dijauhkan dari pengaruh roh jahat, marabahaya, sakit dan penyakit. *Ketiga*, melalui perjumpaan dan partisipasi, masyarakat juga mengalami mereka dikarunia rezeki ekonomi yang berkecukupan dan dikuatkan dalam tugas dan pekerjaan. Hal tersebut tergambar dari petikan hasil wawancara berikut ini:

“Dengan hadir dan terlibat dalam ritual-ritual di korke setiap kami merasa sebagai satu keluarga besar. Melaluinya kami merasa sebagai satu saudara” (Wawancara I-1, 5 Juli 2022).

“Suku-suku yang hadir di dalamnya dipersatukan meskipun masing-masing memiliki posisi dan peran yang berbeda dalam ritual-ritual di korke” (Wawancara I-2, 5 Juli 2022).

“Keyakinan saya yang utama adalah kami sekeluarga dan suku mengalami pembebasan dari sakit dan bahaya lainnya apabila kami terlibat secara utuh dalam ritual di korke” (Wawancara I-3, 5 Juli 2022).

“Saya bersama keluarga dan suku dilindungi dan rezeki kami ditambahkan selalu. Kami terlindungi dan merasa aman” (Wawancara I-4, 5 Juli 2022).

“Korke menjadi tempat kekuatan bagi kami dan yang membuat kami mampu mengatasi masalah kehidupan kami” (Wawancara I-5, 5 Juli 2022).

Kajian ini menemukan beberapa makna yang tersirat di balik peran dan fungsi *korke*. *Pertama*, *korke* sebagai pusat dan sumber kerukunan sosial. *Korke* menjadi pusat sosial masyarakat yang dapat menciptakan kerukunan hidup (kesatuan, persaudaraan, kekeluargaan). Kerukunan hidup merupakan kondisi yang memprasyaratkan keteraturan sosial dan memungkinkan bertumbuhnya benih-benih moderasi beragama. Dapat dikatakan bahwa *korke* menjadi media penciptaan keteraturan sosial seperti yang

digagaskan Turner (1977:171). Keteraturan sosial dimungkinkan pula oleh peran dan fungsi para pemimpin suku dan pemimpin kampung sebagai salah satu institusi dalam struktur masyarakat Lamaholot (Barnard 2004:61). Temuan tersebut tergambar dari petikan hasil wawancara berikut ini:

“Korke adalah pusat kegiatan ritual, sosial dan budaya. Juga tempat di mana segala urusan lewo (kampung) dimusyawarahkan dan diputuskan” (Wawancara I-11, 30 Juli 2022).

“Hajatan adat yang dibuat di korke mempererat rasa persatuan kami dan kami yakin ini juga berkat campur tangan Tuhan/Lera Wulan Tana Ekan dan leluhur” (Wawancara I-6, 15 Juli 2022).

“Ada persatuan, kekompakan dan saling mengenal antar suku, memupuk persaudaraan hidup bersama (Wawancara I-7, I-8, 28 Juli 2022).

“Korke sebagai tempat yang ampuh untuk menyelesaikan berbagai persoalan sulit yang dihadapi warga misalnya pertikaian atau konflik antara warga soal tanah” (Wawancara I-6, 15 Juli 2022).

Kedua, korke sebagai rumah bersama. *Korke* menjadi milik bersama masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama (Katolik maupun Muslim). Masyarakat merasa memiliki *korke* dan perasaan kepemilikan ini membangkitkan kesadaran untuk bertanggungjawab terhadap kondisi fisik *korke*. Hal tersebut tergambar dari petikan hasil wawancara berikut ini:

“Ketika terjadi renovasi atas korke ini semua baik Katolik maupun Islam terlibat mengambil bagian dan memberikan bagiannya berupa materi” (Wawancara I-6, 15 Juli 2022).

“Pemugaran korke mengimplementasikan nilai kekerabatan, kekeluargaan, persatuan, keadilan, sepenanggungan, senasib, toleransi, saling menghormati, menghargai harkat dan martabat, bergotong royong” (Wawancara I-16, 10 Agustus 2022).

“Korke menjadi rumah bersama yang menyatukan semua suku dalam kampung kami, juga semua orang yang tinggal di dalam kampung kami ini” (Wawancara I-13, 4 Agustus 2022).

Ketiga, korke sebagai rumah pengayoman kerukunan. Setiap warga yang berbeda latar agamanya mengambil bagian dalam seluruh proses ritus dan pertemuan sosial lainnya yang digelar di *korke*. Warga yang bertikai dipertemukan di *korke*. Petikan hasil wawancara berikut ini menggambarkan hal tersebut:

“Kami yang berperan sebagai suku Tuang Raja mengambil peran untuk mengayomi suku-suku lain dalam desa ini (tanpa membedakan agama) untuk bersatu ambil bagian dalam hajatan di korke” (Wawancara I-6, 15 Juli 2022).

“Rumah adat menjaga dan melindungi saya bersama keluarga saya sampai pada keturunan saya selanjutnya. Jika saya abaikan saya akan mendapatkan resiko ke depannya” (Wawancara I-14, 5 Agustus 2022).

Keempat, korke sebagai rumah damai. Di bawah pimpinan pemangku adat, masalah antarwarga dicari solusinya dan disepakati perdamaian. Di dalamnya, setiap warga memandang diri sebagai satu keluarga yang dilandasi persatuan dan sikap hormat satu terhadap yang lain. Penghormatan dan pengakuan terhadap yang lain yang berbeda menyuburkan spirit moderasi beragama. Hal tersebut tergambar dari petikan hasil wawancara berikut ini:

“Apabila dalam penyelesaian masalah di korke sudah mendapat titik terang dan dilandasi dengan keterbukaan dan kejujuran dari kedua belah pihak, maka dibuatlah kesepakatan damai antara para pihak yang berkonflik. Di dalamnya kami saling mengakui keberadaan setiap orang dengan kelebihan dan kekurangannya” (Wawancara I-6, 15 Juli 2022).

“Korke itu simbol persatuan. Di sana ada nilai persatuan, gotong-royong, kebersamaan, pengorbanan, hormat terhadap keteraturan, kesuburan, hormat terhadap leluhur dan kekuatan alam” (Wawancara I-12, 30 Juli 2022).

“Bagi saya, rumah adat merupakan tempat yang menyatukan kami. Ketika berada di rumah adat kami merasakan sebagai satu keluarga” (Wawancara I-15, 4 Agustus 2022).

“Lewo dengan korke yang dimilikinya adalah sekolah kehidupan yang membelajarkan nilai-nilai kebajikan” (Wawancara I-16, 10 Agustus 2022).

Korke Lamaholot dan Idealisme Masyarakat Kohesif

Ritus-ritus Lamaholot digelar di *korke* sebagai rumah besarnya warga Lamaholot. *Korke* bagaikan sebuah ‘rumah ibadat’, tempat bertemu dengan *Lera Wulan Tana Ekan*, pencipta alam semesta. Di *korke*, *Lera Wulan Tanah Ekan* sebagai pencipta dan penyelenggara kehidupan dijumpai. Karena itu, masyarakat Lamaholot menyebut *korke* dengan nama *Lera Wulan Tana Ekan lodo gere*, yang berarti tempat *Lera Wulan Tana Ekan* mengunjungi ciptaanNya.

Masyarakat Lamaholot menjadikan *korke* sebagai pusat kehidupan religius dan sosialnya: tempat manusia Lamaholot mengakui keberadaan *Lera Wulan Tana Ekan* dan tempat merancang kehidupan bersama serta menemukan kedamaian dan ketentraman. Pada saat perjumpaan warga di *korke*, masyarakat Lamaholot yang bertikai dikumpulkan dan permasalahannya dimusyawarahkan. Pihak yang salah mengakui dan menyesali perbuatan yang menyebabkan terputusnya relasi harmonis antara dirinya dan pihak yang lain. Di bawah pimpinan para pemangku adat, masyarakat yang dipandang telah melanggar peraturan bersama melakukan penelusuran bersama untuk menemukan faktor penyebabnya. Jika telah ditemukan maka para pemangku adat mengadakan ritus pemulihan atas pelanggaran tersebut.

Demikian pula, pertentangan dan silang sengketa antarsuku dan antarpribadi dibawa ke dalam musyawarah di *korke*. Dalam spirit *pupu taan tou gahan taan ehan* (berhimpun dalam persatuan yang erat (teguh) atau *puin taan uin tou gahan taan kahan ehan* (berkumpul dalam satu kesatuan hati dan pikiran), para pemangku adat memfasilitasi penyelesaian persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Para pemangku adat mengumpulkan masyarakat untuk bermusyawarah (*uku koda gahin kirin/berunding untuk membangun kesepakatan*) sampai menemukan mufakat (*koda pupuro taan tou helon sama olak paku tena kirin asiko taan ehan helon gelan gadi aran/kata-kata penyatuan kesepakatan yang sudah disetujui bersama harus dijunjung tinggi untuk ditaati*).

Prinsip dasar yang mbingkai seluruh proses dalam musyawarah ini adalah kejujuran-kebenaran dan *ata raen di raen* (milik mereka adalah milik mereka), *tite titen dititen* (milik kita adalah milik kita) atau *tekan titen ake tekan kneu raen* (makanlah apa yang menjadi milik kita dan jangan makan milik orang lain). Kejujuran, kebenaran, dan keadilan menjadi unsur-unsur pembangun masyarakat yang damai (Magnis-Suseno 1987:129). Idealisme akhir dari aktivitas musyawarah di *korke* adalah persatuan dan kemakmuran bersama. Permasalahan diselesaikan dengan cara duduk bersama mencari kata sepakat yang berujung pada perdamaian dan kebaikan bersama (Satha-Anand 2015:61-63).

Bagi masyarakat Lamaholot Flores Timur, *korke* menjadi tempat strategis, tempat ritus dijalankan dan keputusan penting berkaitan dengan pola hidup, tata adat, dan masa depan masyarakat dibicarakan, didiskusikan dan diputuskan. *Korke* menjadi pusat perkampungan, tempat seluruh masyarakat berkumpul untuk ‘beribadah’ dan bermusyawarah. *Korke* pun menjadi sumber kekuatan masyarakat, baik yang tinggal di dalam kampung maupun di tempat perantauan.

Korke Lamaholot merupakan sebuah ekspresi kesadaran kolektif tentang realitas ‘yang ilahi’ dan ‘yang sosial’. Ketika kesadaran kolektif mencapai titik maksimum dan sepenuhnya menyelimuti seluruh kesadaran masyarakat dalam sebuah komunitas, maka lahirlah apa yang disebut Durkheim dengan nama solidaritas organik. Solidaritas organik merupakan jenis solidaritas yang

memunculkan pembagian kerja yang berasal dari kerja sama individu-individu dalam suatu sistem. Sistem ini adalah masyarakat dan masing-masing individu adalah organ masyarakat. Kerja sama antarorgan dalam masyarakat menuntut setiap individu untuk saling bekerja sama. Solidaritas organik menuntut interaksi setiap bagian demi totalitas (Durkheim 1969:19-21).

Kekerabatan genealogis suku Lamaholot tidak menampakkan segregasi yang mutlak antara kaum Muslim dan Katolik Lamaholot. Ikatan tersebut sedemikian eratnya dan menjadi sebuah instrumen yang memperkuat kesatuan organiknya sebagai suatu kesatuan komunitas manusia (*ummah*) dan pada gilirannya memperkuat pula karakter kohesifnya di tingkat suku, *lewo* dan meluas antarkampung.

Dalam setiap tatanan sosial, menurut Karl Marx, selalu dilibatkan pengaturan kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan. Di dalam proses pengaturan itu, konflik antara individu-individu dan kelompok-kelompok tak dapat dihindarkan dan selanjutnya menjadi bagian penting dari setiap masyarakat. Dalam setiap tatanan sosial selalu dilibatkan pengaturan kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan. Sementara itu, Durkheim pada posisi lain menghadirkan gagasan yang umumnya dikenal sebagai teori harmoni. Ia memandang bahwa hal yang paling utama dan menonjol dalam setiap masyarakat adalah peran para aktor sosial yang ada di dalam masyarakat skala kecil yang telah terintegrasi secara terpadu. Durkheim meletakkan kepercayaannya pada gagasan bahwa harmonilah yang mendefinisikan keberadaan dan keadaan masyarakat. Durkheim berangkat dari kajiannya tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan peran dan fungsi setiap anggota masyarakat dalam membentuk dan menghasilkan apa yang disebut harmoni atau kohesi sosial (Durkheim 1969:21).

Kondisi masyarakat yang relatif harmonis itu mencakup pula masyarakat dengan toleransi yang tinggi antara individu yang satu terhadap individu lain, juga antara budaya yang satu terhadap budaya yang lain dan agama yang satu dengan agama yang lain. Kondisi ini dipandang sebagai prasyarat untuk menciptakan dan membangun kerjasama antarindividu dan individu dengan masyarakat.

Korke Lamaholot sebagai Rumah Moderasi Beragama

Segenap umat bergama dan beriman meyakini Allah yang disembah dan diagungkan sebagai yang Mahabesar (Akbar), tetapi juga serentak Mahadekat (Akrab). Allah yang akbar juga 'akrab' dengan semua umat yang mengimaniNya, dan serentak pula meng-akrab-kan semua umat beriman yang beraneka-ragam. Karenanya, semua agama mengajarkan dan mengajak umat berimannya untuk 'akrab' dengan sesama penganut agama lain, 'akrab' pula dengan lingkungan sekitar, dan 'akrab' dengan nilai-nilai budaya dan masyarakatnya yang beraneka wajah (Tule 2003:7).

Dalam bidang kehidupan beragama, hubungan antaragama di Indonesia berjalan baik di hampir seluruh wilayah Indonesia. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa relasi-relasi itu tidak luput dari masalah-masalah sosial keagamaan. Dalam beberapa tahun terakhir, terkhusus pasca Reformasi 1998, ada sejumlah sumber ketegangan dalam hubungan antar komunitas agama. Tidak jarang ditemui bahwa ketegangan antar umat beragama berubah menjadi kekerasan. Adapun kekerasan komunal ini melibatkan komunitas-komunitas beda agama dalam skala besar, seperti beberapa kasus yang terjadi di sekitar tahun 1998 (Bagir 2017:1-3; Bagir et al. 2011:12). Kekerasan dan konflik tersebut di antaranya konflik sosial di Ambon dan Poso (Wilson 2008:147); konflik antaragama terkait tempat ibadah (Gereja HKBP Filadelfia, Kabupaten Bekasi; Gereja GKI Yasmin Kabupaten Bogor; Masjid Abdurrahman di Wolobheto Ende; Masjid Nur Musafir di Kupang, Nusa Tenggara Timur) dan intragama terkait konflik sektarian (anti-Ahmadiyah di Cikeusuk Padeglang; anti-Ahmadiyah di Manis Lor Kuningan; anti-Syiah di Sampang Jawa Timur dan anti-Syiah di Bangil Pasuruan) (Pangabean et al. 2014:10-11).

Berhadapan dengan realitas kekerasan dan konflik tersebut dimunculkan pelbagai upaya untuk mengatasinya. Salah satu upaya tersebut adalah menggali nilai-nilai kearifan lokal. Dalam sebuah laporannya, CRSC memaparkan bahwa kearifan lokal dapat menjembatani pengelolaan keragaman dan menjadi bagian penting dalam

upaya menciptakan kerukunan hidup beragama di Indonesia (Ahnaf et al. 2015:123-125). Dengan perspektif ini, kearifan lokal diletakkan sebagai salah satu pilar dari moderasi beragama di Indonesia dalam upaya menciptakan kerukunan hidup beragama.

Idealisme dan cita-cita moderasi beragama tersebut telah dimulai oleh masyarakat Lamaholot dalam aktivitas religius dan sosialnya yang berpusat pada *korke*. *Korke* sebagai pusat kehidupan dengan segala aktivitas yang diselenggarakan di *korke* menjadi basis pembumian moderasi beragama. Dengan itu, kearifan lokal Lamaholot yang berpusat pada *korke* menjadi bagian dari upaya menghadirkan kerukunan hidup beragama di Flores Timur pada khususnya dan Nusa Tenggara Timur pada umumnya. Konsep kerukunan yang dimaksud mengacu pada Peraturan Bersama Menteri (PBM) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006/8 Tahun 2006. PBM ini merumuskan kerukunan sebagai keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan menghargai; kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan; kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dengan kata lain, moderasi beragama menjauhkan konflik dan kekerasan dalam kehidupan bersama masyarakat beragama.

Korke menyediakan jalan untuk mencapai idealisme tersebut. Dikatakan demikian karena *korke* dan kegiatan ritual yang dilaksanakan pada *korke* mengekspresikan moral sosial masyarakat penganutnya. Di dalamnya terkandung idealisme kebaikan bersama yakni menampung dan merangkul tanpa konflik dan kekerasan (Wong, Hussin dan Saat 2022:95-97; Suhendra 2022:86-87; Syukur 2021:107-108; Rahman et al. 2022:121-122). Hal ini dapat dipandang sebagai sebuah impian akan masa depan kerukunan hidup beragama di Indonesia yang multireligius.

Tindakan kekerasan dan konflik antaragama bukan merupakan pilihan hidup manusia beragama dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menunjukkan kesejatian eksistensinya. Semua agama mengajarkan jalan-jalan kebaikan (keselamatan, kebenaran, kedamaian, kerukunan hidup). Karenanya, aksi-aksi kekerasan dan konflik sesungguhnya merupakan ujian terberat bagi agama-agama. Hal serupa juga menjadi batu sandungan bagi peradaban kebangsaan Indonesia yang dibangun di atas landasan budaya-budaya lokal yang cinta dan terikat erat pada jalan-jalan kebaikan tersebut (Witro, Putri, dan Oviensy 2022:322-324; Junaedi 2019:398-399).

Dengan perspektif ini, peneliti melihat bahwa *korke* Lamaholot dapat dipandang sebagai rumah moderasi beragama. Masyarakat Lamaholot yang berbeda latar agamanya menjadikan *korke* sebagai rumah bersama. Segala aktivitas yang diselenggarakan di *korke* adalah juga milik bersama. Semua yang berbeda disatukan di *korke*. Semua warga yang berselisih dikumpulkan dan disatukan di *korke*. Semua yang berlatar agama yang berbeda datang ke *korke* dan menghormati 'yang kudus-wujud tertinggi-*Lera Wulan Tana Ekan*' yang satu dan sama (Nur, Siswayanti dan Nurrahmah 2021:223-224). Di hadapan *Lera Wulan Tana Ekan*, masyarakat Lamaholot memandang diri sebagai individu yang lahir dari *ina tou ama ehan* (ibu dan bapak yang satu dan sama). Di hadapan *kabelen lewo* (pemangku adat) dan perangkatnya, konflik antarindividu atau antarsuku dicari jalan keluarnya dan yang berkonflik pada akhirnya kembali bergandeng tangan (Atasoge, Husein, dan Masruri 2022:49-50; Fathurokhmah dan Gani 2022:82).

PENUTUP

Studi ini berkesimpulan bahwa kearifan lokal masyarakat Flores Timur yang terwujud dalam *korke* menjadi tempat persemaian nilai-nilai moderasi beragama. Keyakinan dan perasaan masyarakat sebagai satu keluarga yang disemangati oleh persaudaraan dan persatuan menjadi sarana untuk menumbuh-kembangkan gagasan moderasi beragama. Di satu sisi, *korke* mendukung gagasan moderasi beragama dan di sisi lain moderasi beragama diperkuat makna dan tujuannya oleh *korke*. Dari *korke* pula terciptalah idealisme moderasi beragama, yakni kerukunan hidup beragama dan

terjaganya keseimbangan dalam praktek beragama. Keseimbangan terjadi karena setiap individu memandang individu yang lain yang berbeda latar agamanya sebagai saudara-saudari yang lahir dari wujud tertinggi (*Lera Wulan Tanah Ekan*) yang berdiam dan bersemayam di *korke*.

Korke dan ritus-ritus serta perjumpaan sosial lainnya yang dijalankan di dalamnya menyatukan semua yang berbeda. Persatuan semua yang berbeda mengarahkan setiap individu untuk mengakui dan menghormati perbedaan-perbedaan agama dan perwujudannya dalam kehidupan bersama. *Korke* membingkai perbedaan-perbedaan dan menumbuhkan spirit pengakuan dan penghormatan satu terhadap yang lain yang memungkinkan diminimalisirnya penolakan terhadap yang lain yang berbeda. *Korke* dan perjumpaan-perjumpaan di dalamnya pada akhirnya mengajak masyarakat yang terlibat untuk tidak mempraktekkan ajaran agamanya secara ekstrim.

Studi ini memberikan sumbangsih terhadap perkembangan kajian sosiologi dan antropologi, dan arkeologis, khususnya kajian tentang moderasi beragama dalam kaitan dengan akomodatif terhadap budaya lokal. Studi ini belum menyentuh arti dan makna bagian-bagian dari *korke* sebagai rumah adat Lamaholot Flores Timur dan ritus-ritus yang diselenggarakan di *korke*. Karena itu, dibutuhkan studi lanjutan terhadap tema tersebut sebagai perbandingan dan pelengkap studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Mohammad Iqbal, Budi Asyhari-Afwan, Marthen Tahun, dan Najiyah Martiyam. 2015. *Praktik Pengelolaan Keragaman Di Indonesia: Kontestasi Dan Koeksistensi [Practice of Managing Diversity in Indonesia: Contestation and Coexistence]*. edited by N. M. Mustafied, Samsul Maarif, Suhadi, Mohammad Iqbal Ahnaf, Budi Asyhari-Afwan, Marthen Tahun. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS.
- Aksa, Aksa, dan Nurhayati Nurhayati. 2020. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis)." *Harmoni* 19(2):338–52. doi: 10.32488/harmoni.v19i2.449.
- Alfaruq, Aryun Muhammad, dan AS Zulkarnain. 2020. "Kearifan Lokal Rumah Tradisional Bugis Baranti Di Kabupaten Sidrap." *Jurnal Timpalaja* 1(2):68–71.
- Atasoge, Anselmus Dorewoho, Fatimah Husein, dan Siswanto Masruri. 2022. "Accommodative-Hybrid Religious Encounters and Interfaith Dialogue: A Study of Lamaholot Muslims and Catholics in East Flores." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30(1):39–58. doi: 10.21580/ws.30.1.10980.
- Bagir, Zainal Abidin. 2017. *Kerukunan Dan Penodaan Agama. Alternatif Penanganan Masalah*. Yogyakarta.
- Bagir, Zainal Abidin, AA GN Ari Dwipayana, Mustaghfiroh Rahayu, Trisno Sutanto, dan Farid Wajidi. 2011. *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman Di Indonesia*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS.
- Barnard, Alan. 2004. *History and Theory in Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Bebe, Michael Boro. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot. Mengukuhkan Keindonesiaan Kita*. Maumere: Penerbit Carol Maumere (PCM).
- Budiman, Agus, Otong Husni Taufiq, dan Egi Nurholis. 2022. "Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya." *Jurnal Ketahanan Nasional* 28(3):372–91.
- Darisman, Dede, Aiman Faiz, dan Imas Kurniawaty. 2022. "Revitalisasi Nilai-Nilai Toleransi Di Media Sosial Dengan Ajaran Pendidikan Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(5):7218–30. doi: 10.31004/edukatif.v4i5.3901.
- Durkheim, Emile. 1969. *The Division of Labor in Society*. edited by G. Simpson. Free Press.
- Durkheim, Emile. 1969. *The Division of Labor in Society*. edited by G. Simpson. New York: Free Press.
- Fathurokhmah, Fita, dan Bhahari Abdul Gani. 2022. *Toleransi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Masyarakat Pabuaran*. edited by F. Fathurokhmah. Jakarta: Pusat pengabdian kepada masyarakat (PPM)–LP2M UIN Syarif Hidayatullah.

- Fidiyawati, Alifa, dan Ulya Ulya. 2019. "Kerukunan Beragama Perspektif Para Pemuka Agama Dan Kepercayaan Di Karangrowo Kudus." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5(2):173–86. doi: 10.18784/smart.v5i2.842.
- Gaduh, Arya. 2012. "Uniter or Divider? Religion and Social Cooperation: Evidence from Indonesia." *SSRN Electronic Journal* 1–74. doi: 10.2139/ssrn.1991484.
- George, Cherian. 2017. *Pelintiran Kebencian (Rekayasa Ketersinggungan Agama Dan Ancamannya Bagi Demokrasi)*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD).
- Hefni, Wildani, dan Muhamad Khusnul Muna. 2022. "Pengarutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial Melalui Gerakan Siswa Moderat Di Kabupaten Lumajang." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8(2):163–75. doi: 10.18784/smart.v8i2.1763.
- Hidayat, Rahmat, Ratu Eka Shaira, dan Trepan Dwi Nurida. 2021. "Populisme Dan Intoleransi Dalam Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Digital Indonesia." *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development* 3(1):43–52.
- Junaedi, Edi. 2019. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18 (2):182–86. doi: 10.32488/harmoni.v18i2.414.
- Kean, Rofinus. 2008. *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*. Lantuka: Paguyuban Peduli Budaya Lamaholot (PPBL).
- Kementerian Agama, Republik Indonesia. 2019. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kohl, Karl-Heinz. 2009. *Raran Tonu Wujo. Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal Di Flores Timur*. Maumere: LEDalero.
- Komalasari, Firda Devianti, Hamdani, Hulaemi Umar, Irma Suryani, Juliana, Juliani, Nursaptini, dan Muhammad Tahir. 2020. "Nilai Kearifan Lokal Dalam Rumah Adat Limbungan Suku Sasak." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 22(2):158–64. doi: <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1698>.
- Kurniawan, Heribertus Ran, dan Frysa Wiriantari. 2019. "Tradisi Siri Bongkok Pada Rumah Adat Mbaru Gendang Di Desa Todo Kabupaten Manggarai - NTT." *Jurnal Anala* 7(2):8–15. doi: 10.46650/anala.7.2.1042.8-15.
- Maarif, Samsul. 2018. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS.
- Magnis-Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- McCutcheon, Russell T. 2005. *The Study of Religion as a Cross-Disciplinary Exercise*. Great Britain: The Bath Press.
- Molbang, Amir, dan Abraham Nurcahyo. 2016. "Rumah Adat Lakatuil Di Desa Bampalola Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor NTT (Kajian Historis, Nilai Filosofi, Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 6(02):51–74. doi: 10.25273/ajsp.v6i02.1040.
- Noviarti, Noviarti, Astuti Masdar, Rini Budiarni, Ranti Isra, dan Rahmat Ramadhan. 2023. "Profil Rumah Tradisional Minangkabau Di Perkampungan Adat Balai Kaliki Kota Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat." *JCEBT (Journal of Civil Engineering, Building and Transportation)* 7(1):169–73.
- Nur, Mahmudah, Novita Siswayanti, dan Nurrahmah Nurrahmah. 2021. "Makna Moderasi Dalam Ritual Ngareremokeun Masyarakat Kasepuhan Cisungsang, Lebak-Banten." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7 (2):218–29. doi: 10.18784/smart.v7i2.1373.
- Nurhasanah, Rita. 2020. "Toleransi—Memahami Kebencian Dan Kekerasan Atas Nama Agama." *Umbara* 5(2):157. doi: 10.24198/umbara.v5i2.31415.
- Nurjaman, Andri, Dadan Rusmana, dan Doli Witro. 2021. "Filosofi Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Gaya Bangunan Rumah Adat Kampung Naga Tasikmalaya: Sebuah Analisis Terhadap Rumah Adat Dengan Pendekatan Studi Islam." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 7(2):227–50. doi: 10.36424/jpsb.v7i2.258.
- Panggabean, Rizal, Ihsan Ali-Fauzi, Rudi Harisyah Alam, Titik Firawati, Husni Mubarak, Siswo Mulyartono, dan Irsyad Rafsadi. 2014. *Pemolisian Konflik Keagamaan Di Indonesia*. edited by R. Panggabean and I. Ali-Fauzi. Jakarta:

- Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), MPRK UGM dan The Asia Foundation.
- Park, Jae Bong. 2012. "Managing Socio-Economic Crisis in Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 40(116):39–58. doi: <https://doi.org/10.1080/13639811.2011.648997>.
- Rahman, Luthfi, Gita Fajriyani, Pahlevi Nova Triani, dan Ednan Aslan. 2022. "Revisiting Ritual and Ancestral Practice: Belief and Belonging within the Jaman Bende Tradition in Bumijawa Tegal, Central Java." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30(1):103–24. doi: 10.21580/ws.30.1.13067.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya Dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya)*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Slamet Nopharipaldi Rohman. 2023. "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kuta Dalam Membangun Rumah Adat Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup." *GOESEE: Geography Science Education Journal* 4(2):40–49.
- Rosimin, Aurelius Aaron, dan Caecilia S. Wijayaputri. 2020. "Meaning of the House Based on Cosmological Aspects in the Culture of Western Sumba Study Object: Tara Manu Traditional House in Wee Lewo Village." *Riset Arsitektur (RISA)* 4 (02):155–72.
- Sahid, Ali Nur, Fini Rubianti, Husni Mubarak, Sri Lestari Wahyuningroem, Zainal Abidin Bagir, Irsyad Rafsadi, and Jacky Manuputty. 2018. *Keluar Dari Ekstremisme: Delapan Kisah "Hijrah" Dari Kekerasan Menuju Binadamai*. edited by I. Ali-Fauzi and D. A. Kartika. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD).
- Sanderson, Stephen K. 2000. *Makrososiologi*. Jakarta: Grafindo.
- Satha-Anand, Chaiwat. 2015. "Barangsiapa Memelihara Kehidupan...": *Esai-Esai Tentang Nirkekerasan Dan Kewajiban Islam*. edited by I. Ali-Fauzi, R. Panggabean, and I. Rafsadi. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD).
- Sigit, Kidung Asmara, dan Ismail Hasani. 2021. *Intoleransi Semasa Pandemi: Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020*. edited by H. Hasan. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Suhendra, Ahmad. 2022. "Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipasis Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam Dan Konghucu." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8(1):83–96. doi: 10.18784/smart.v8i1.1563.
- Sukestiyarno, Sukestiyarno, Sugiyana Sugiyana, Muhammad Sulthon, Wuriningsih Wuriningsih, dan Hartutik Hartutik. 2022. "Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Semarang Ditinjau Dari Dimensi Moderasi Beragama." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8(2):177–90. doi: 10.18784/smart.v8i2.1728.
- Sukmayadi, Qolbi Mujahidillah Adzimat, Sardin Sardin, dan Nindita Fajria Utami. 2023. "Generasi Z Dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama Melalui Budaya Eksklusif Dalam Memahami Agama." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 10(1):1–34. doi: 10.22146/jps.v10i1.81066.
- Sunarno, Ali, Firman Firman, Asep Ikbal, dan Lala Indrawati. 2023. "Upaya Meminimalisir Kasus Intoleransi Dalam Pendirian Tempat Ibadah Demi Terciptanya Kohesi Sosial Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah." *JURNAL PARIS LANGKIS Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3(2):93–100.
- Syukur, Petrus Dionisius Aristo. 2021. "Penerapan Nilai Pancasila Dalam Konteks Pembangunan Rumah Adat Manggarai Di Amba Desa Watu Rambung." *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora* 1(1):8–13.
- Tule, P. 2003. *Allah Akbar, Allah Akrab*. Maumere: Ledalero.
- Tule, Philipus. 2003. *Allah Akbar, Allah Akrab*. Maumere: Ledalero.
- Turner, Victor. 1977. *The Ritual Process*. New York: Cornell University.
- Varshney, Ashutosh, Rizal Panggabean, dan Mohamad Zulfan Tadjoeddin. 2004. *Patterns of Collective Violence in Indonesia (1990-2003)*. Jakarta: United Nations Support Facility for Indonesian Recovery - UNSFIR.

- Wilson, Chris. 2008. *Ethno-Religious Violence In*. New York: Routledge.
- Witro, Doli, Luqyana Azmiya Putri, dan Vegia Oviensy. 2022. "Internalizing the Values of Religious Moderation Through Parsubang Local Wisdom-Based Education in North Sumatera." *Harmoni* 21(2):316–29. doi: 10.32488/harmoni.v21i2.636.
- Wong, Alicia Anatasha, Rosazman Hussin, dan Gusni Saat. 2022. "Fungsi Sosiobudaya Rumah Adat Tongkonan Suku Toraja Di Lalikan Pangala', Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia." *Journal of Borneo Social Transformation Studies* 8(1):88–103. doi: 10.51200/jobsts.v8i1.4165.
- Yuliani, Sri, Hasni Hasan, dan Faika Burhan. 2020. "Fungsi Dan Makna Simbolik Rumah Adat Kamali Di Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi." *Idea Of History* 03(1):52–60.